

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018 – 2020 merupakan objek yang terpilih untuk digunakan sebagai objek penelitian dalam penelitian. Secara keseluruhan terdapat sejumlah 42 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian, yaitu 2018 – 2020. Namun, tidak seluruh populasi dapat dijadikan sampel dikarenakan sampel yang diambil merupakan Bank Umum Konvensional. Selain itu, tidak semua populasi memiliki kesesuaian dengan kriteria yang telah dibentuk untuk menjadi sampel penelitian. Berikut ini merupakan kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian:

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No.	Kriteria Pemilihan Sampel	Jumlah Sampel
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020	42
2	Perusahaan yang tidak melampirkan laporan keuangan pada periode 2020	(6)
3	Perusahaan yang mengalami rugi	(7)
Jumlah sampel yang sesuai dengan kriteria		29
Jumlah periode tahun penelitian		3
Jumlah sampel pada periode penelitian		87

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan kriteria Tabel 7 diatas, maka dapat disimpulkan bahwa objek penelitian yang menjadi sampel sebanyak 29 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2018-2020. Berikut lapiran daftar bank umum konvensional yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Bank Umum Konvensional Yang Menjadi Sampel Penelitian

No.	Kode Bank	Nama Bank
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk
3	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk
5	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk
6	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
7	BBRI	Bank Rakyat Inonesia Tbk
8	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
9	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
10	BGTG	Bank Ganesh Tbk
11	BINA	Bank Ina Perdana Tbk
12	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
13	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
14	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
15	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk
16	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
17	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
18	BNII	Bank Mayapada Indonesia
19	BNLI	Bank Permata Tbk
20	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
21	BSWD	Bank of India Indonesia Tbk
22	BTPN	Bank BTPN Tbk
23	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
24	MCOR	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk
25	MEGA	Bank Mega Tbk
26	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
27	NOBU	Bank National Nobu Tbk
28	PNBA	Bank Pan Indonesia Tbk
29	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk

Sumber: www.idx.co.id

4.2 Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil pemilihan data sampel pada kriteria yang sudah terlampir maka hasil jumlah yang diperoleh dan yang layak menjadi objek penelitian yaitu sebanyak 29 bank umum konvensional. Keseluruh data dari masing-masing variabel dalam penelitian ini yaitu data Kinerja Keuangan menjadi variabel Y dan yang menjadi varibel X yaitu Likuiditas, Efisiensi Operasional, Ukuran Bank dan Suku Bunga. Data yang didapatkan melalui laporan keuangan tahunan bank yang

sudah terlampir secara lengkap dan sudah dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia dan pada website bank tertentu. Tahun 2018 hingga 2020 merupakan periode penelitian yang diambil dalam penelitian ini yaitu selama 3 tahun.

4.2.1 Variabel Kinerja Keuangan

Kinerja Keuangan dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* sebagai alat ukur dalam pengukuran variabel Y, yaitu dari laba perusahaan setelah pajak dibagi dengan total aset perusahaan, maka dari hasil tersebut menghasilkan data variabel Kinerja Keuangan. Berikut lampiran data *Return On Asset* tahun 2018-2020:

Tabel 3. Data *Return On Asset* Bank Umum Konvensional (%)

No.	Nama Bank	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	1.54	0.31	0.24
2	Bank Amar Indonesia Tbk	1.59	2.99	0.74
3	Bank Capital Indonesia Tbk	0.9	0.13	0.44
4	Bank Central Asia Tbk	4	4	0.14
5	Bank Mestika Dharma Tbk	2.96	2.72	3.17
6	Bank Negara Indonesia Tbk	2.8	2.4	0.5
7	Bank Rakyat Indonesia Tbk	3.68	3.5	1.98
8	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	1.34	0.13	0.69
9	Bank Danamon Indonesia Tbk	3.1	3	1.04
10	Bank Ganesh Tbk	0.16	0.32	0.1
11	Bank Ina Perdana Tbk	0.5	0.23	0.51
12	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	1.71	1.68	1.66
13	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	2.96	2.73	1.95
14	Bank Maspion Indonesia Tbk	1.54	1.13	1.09
15	Bank Mandiri (Persero) Tbk	3.17	3.03	1.64
16	Bank Bumi Arta Tbk	1.77	0.96	0.67
17	Bank CIMB Niaga Tbk	1.85	1.99	1.06
18	Bank Mayapada Indonesia	1.74	1.45	1.04
19	Bank Permata Tbk	0.8	1.3	1
20	Bank Sinarmas Tbk	0.25	0.23	0.3
21	Bank of India Indonesia Tbk	0.24	0.6	0.49
22	Bank BTPN Tbk	3.1	2.3	1.4
23	Bank Mayapada Internasional Tbk	0.73	0.78	0.39
24	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	0.86	0.71	0.29
25	Bank Mega Tbk	2.47	2.9	2.6
26	Bank OCBC NISP Tbk	2.1	2.22	1.47
27	Bank National Nobu Tbk	0.42	0.52	0.57
28	Bank Pan Indonesia Tbk	2.16	2.08	1.91

No.	Nama Bank	Tahun		
		2018	2019	2020
29	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	2.59	1.88	1.84
	Minimum	0.16	0.13	0.1
	Maximum	4	4	3.17
	Rata-Rata	1.8286207	1.6627586	1.0662069

Sumber : *idx.co.id* (data diolah)

Berdasarkan data pada Tabel 9. yang terlampir diatas menunjukkan bahwa kinerja keuangan bank umum konvensional yang di ukur dengan *Return On Asset* mengalami penurunan di setiap tahunnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan besarnya angka rata-rata *Return On Asset*, yaitu pada 2018 sebesar 1.82, pada tahun 2019 sebesar 1.66 dan pada tahun 2020 sebesar 1.06. Jika dilihat dari fenomena umum yang terjadi pada perbankan indonesia bahwa pada tahun 2019-2020 *Return On Asset* perbankan mengalami penurunan, hal itu dikarenakan adanya pandemi yang melanda indonesia sehingga memberi dampak terhadap penurunan kredit perbankan, kredit bermasalah dan dana pihak ketiga, sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan indonesia.

Dari data *Return On Asset* terdapat 3 bank yang mengalami peningkatan secara terus menerus di setiap tahunnya dan terdapat 26 bank yang mengalami fluktuasi. *Return On Asset* tertinggi pada tahun 2018 dan 2019 diraih oleh bank Bank Central Asia Tbk yaitu sebesar 4, dan pada 2020 diraih oleh bank Bank Mestika Dharma Tbk yaitu sebesar 3.17. Sedangkan *Return On Asset* terendah pada 2018 diperoleh pada Bank Ganesh Tbk yaitu sebesar 0.16, pada tahun 2019 *Return On Asset* terendah diperoleh pada Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk yaitu sebesar 0.13 dan pada tahun 2020 *Return On Asset* terendah diperoleh pada Bank Ganesh Tbk yaitu sebesar 0.1.

4.2.2 Variabel Likuiditas

Variabel likuiditas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Loan to Deposit Ratio*, yang merupakan rasio yang membandingkan antara jumlah kredit yang telah disalurkan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Berikut ini merupakan data *Loan to Deposit Ratio* tahun 2018-2020:

Tabel 4. Data *Loan to Deposit Ratio* Bank Umum Konvensional (%)

No.	Nama Bank	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	86.73	91.59	84.76
2	Bank Amar Indonesia Tbk	132.46	112.86	74.32
3	Bank Capital Indonesia Tbk	51.96	60.55	39.33
4	Bank Central Asia Tbk	81.6	80.5	50.19
5	Bank Mestika Dharma Tbk	86.93	88.09	72.72
6	Bank Negara Indonesia Tbk	88.8	91.5	87.3
7	Bank Rakyat Indonesia Tbk	89.57	88.64	83.66
8	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	103.25	113.5	93.19
9	Bank Danamon Indonesia Tbk	95	98.9	83.96
10	Bank Ganesh Tbk	87.81	82.76	64
11	Bank Ina Perdana Tbk	69.28	62.94	41.26
12	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	91.89	97.81	86.32
13	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	66.57	63.34	60.58
14	Bank Maspion Indonesia Tbk	100.87	94.13	84.18
15	Bank Mandiri (Persero) Tbk	95.46	93.93	80.84
16	Bank Bumi Arta Tbk	84.26	87.08	72.96
17	Bank CIMB Niaga Tbk	97.18	97.75	82.91
18	Bank Mayapada Indonesia	96.46	94.13	79.25
19	Bank Permata Tbk	90.1	86.3	78.7
20	Bank Sinarmas Tbk	84.24	81.95	56.97
21	Bank of India Indonesia Tbk	99.48	81.69	79.89
22	Bank BTPN Tbk	96.2	163.1	134.2
23	Bank Mayapada Internasional Tbk	91.83	93.34	87.28
24	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	88.35	107.86	79.82
25	Bank Mega Tbk	67.23	69.67	63.4
26	Bank OCBC NISP Tbk	93.51	94.08	72.03
27	Bank National Nobu Tbk	75.35	79.1	76.31
28	Bank Pan Indonesia Tbk	104.15	115.26	83.26
29	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	145.26	139.91	162.29
	Minimum	51.96	60.55	39.33
	Maximum	145.26	163.1	162.29
	Rata – Rata	91.095862	93.526207	79.168276

Sumber : *idx.co.id* (data diolah)

Dilihat dari Tabel 10, tingkat likuiditas berdasarkan data sampel yang telah terpilih menunjukkan adanya fluktuasi angka rasio likuiditas, yaitu dapat dilihat dari nilai rata-rata yaitu pada tahun 2018 sebesar 91.09, pada tahun 2019 sebesar 93.52 dan pada tahun 2020 sebesar 79.16. kenaikan yang terjadi ditahun 2018-

2019 dikarenakan penyaluran kredit yang deras tak diimbangi oleh kenaikan DPK yang memadai, maka dari itu likuiditas pun menjadi ketat. Rasio LDR bank umum konvensional berada di level 96.19% pada 2018 dari yang sebelumnya sebesar 91.99% pada 2018. Likuiditas ketat karena bank bersaing secara sengit dengan pemerintah dalam menyerap dana masyarakat. Kemudian pada tahun 2020 likuiditas mengalami penurunan hal itu dikarenakan adanya restrukturisasi kredit sehingga berdampak pada likuiditas perbankan.

Dari tiga tahun periode tersebut, likuiditas yang tertinggi diraih oleh Bank Woori Saudara Indonesia Tbk yaitu sebesar 145.26 pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 diraih oleh Bank BTPN Tbk yaitu sebesar 163.1, sedangkan ditahun 2020 likuiditas tertinggi diraih oleh Bank Woori Saudara Indonesia Tbk yaitu sebesar 162.29. Sementara itu, rasio likuiditas terendah pada tahun 2018, 2019 dan 2020 diperoleh oleh Bank Capital Indonesia Tbk sebesar 51.96 pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 yaitu sebesar 60.55, kemudian pada tahun 2020 yaitu sebesar 39.33.

4.2.3 Variabel Efisiensi Operasional

Variabel Efisiensi Operasional dalam penelitian ini diukur dengan Beban Operasional pendapatan Operasional, yang merupakan perbandingan antara beban operasional terhadap pendapatan operasional. Berikut ini data Beban Operasional pendapatan Operasional pada tahun 2018-2020:

Tabel 5. Data Beban Operasional Pendapatan Operasional (%)

No.	Nama Bank	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	83.55	96.64	97.12
2	Bank Amar Indonesia Tbk	93.69	89.44	96.73
3	Bank Capital Indonesia Tbk	92.11	98.12	98.84
4	Bank Central Asia Tbk	58.2	59.1	51.84
5	Bank Mestika Dharma Tbk	68.09	71.48	67.59
6	Bank Negara Indonesia Tbk	70.1	73.2	93.3
7	Bank Rakyat Indonesia Tbk	64.48	70.1	81.22
8	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	85.58	98.12	91.61
9	Bank Danamon Indonesia Tbk	70.9	82.7	88.87
10	Bank Ganesh Tbk	97.57	96.69	98.4

No.	Nama Bank	Tahun		
		2018	2019	2020
11	Bank Ina Perdana Tbk	93.06	96.8	93.8
12	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	84.22	84.23	83.95
13	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	69.45	71.4	77.76
14	Bank Maspion Indonesia Tbk	87.25	89.1	87.58
15	Bank Mandiri (Persero) Tbk	66.48	67.44	80.03
16	Bank Bumi Arta Tbk	81.43	89.55	92.39
17	Bank CIMB Niaga Tbk	80.97	82.44	89.38
18	Bank Mayapada Indonesia	83.47	87.09	87.83
19	Bank Permata Tbk	93.4	87	88.8
20	Bank Sinarmas Tbk	97.62	119.43	111.7
21	Bank of India Indonesia Tbk	97.65	97.93	93.65
22	Bank BTPN Tbk	79.2	84.5	87.2
23	Bank Mayapada Internasional Tbk	92.61	92.16	94.74
24	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	90.6	91.49	97.7
25	Bank Mega Tbk	77.78	74.1	102.63
26	Bank OCBC NISP Tbk	74.43	74.77	81.13
27	Bank National Nobu Tbk	94.77	93.18	92.16
28	Bank Pan Indonesia Tbk	78.27	77.96	79.54
29	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	70.39	75.75	74.22
	Minimum	58.2	59.1	51.84
	Maximum	97.65	119.43	111.7
	Rata – Rata	81.976552	85.238276	88.334828

Sumber : *idx.co.id (data diolah)*

Jika tingkat Beban Operasional Pendapatan Operasional mengalami penurunan maka dapat diartikan bahwa bank semakin efisien, tetapi pada Tabel. 12. menunjukkan bahwa besaran angka pada rata-rata Beban Operasional Pendapatan Operasional dari tahun 2018-2020 menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ketahunnya yaitu pada tahun 2018 sebesar 81.97 dan pada tahun 2019 sebesar 85.23, kemudian pada tahun 2020 sebesar 88.33. Pada 2020 BOPO meningkat dikarenakan adanya restrukturisasi kredit yang mengakibatkan pendapatan bunga bermasalah. Kenaikan BOPO dari tahun ketahun disebabkan oleh likuiditas yang ketat, dan suku bunga simpanan masih tinggi. Dan pada tahun 2020 BOPO pbank umum meningkat karena adanya pandemi yang membuat perbankan kurang efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Kenaikan BOPO pada 2020 direnakan juga oleh restrukturisasi kredit hingga adanya tekanan pada pendapatan bunga.

Dari keseluruhan bank yang menjadi sampel penelitian ini, pada tahun 2018 Bank of India Indonesia Tbk menjadi bank yang memiliki angka rasio tingkat efisiensi operasional yang paling tinggi yaitu sebesar 97.65 dan pada tahun 2019 Bank Sinarmas Tbk yang menjadi bank yang paling tinggi rasio tingkat efisiensi operasionalnya yaitu sebesar 119.43, sedangkan pada tahun 2020 Bank Sinarmas Tbk juga yang menjadi bank yang paling tinggi rasio tingkat efisiensi operasionalnya yaitu sebesar 111.7. Kemudian bank dengan memiliki tingkat efisiensi operasional paling rendah pada tahun 2018, 2019 dan 2020 yaitu diraih oleh Bank Central Asia Tbk yaitu sebesar 58.2 pada tahun 2018, 59,1 pada tahun 2019 dan 51.84 pada tahun 2020.

4.2.4 Variabel Ukuran Bank

Berikut ini data ukuran bank yang menjadi variabel dalam penelitian ini, dengan menggunakan alat ukur Logaritma Natural (LnTA). Dibawah ini data Logaritma Natural dari Total Aset bank yang menjadi sampel dalam periode 2018-2020:

Tabel 6. Data Logaritma Natural Total Asset (LnTA)

No.	Nama Bank	Tahun		
		2018	2019	2020
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	16.96455	17.11386	17.148268
2	Bank Amar Indonesia Tbk	14.434215	15.046762	15.216198
3	Bank Capital Indonesia Tbk	16.710959	16.729624	16.822359
4	Bank Central Asia Tbk	15.91065	20.638785	15.959813
5	Bank Mestika Dharma Tbk	16.308144	16.372755	16.465914
6	Bank Negara Indonesia Tbk	20.51078	20.555563	20.608234
7	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	19.54052	19.557798	19.704966
8	Bank Rakyat Indonesia Tbk	14.075486	14.163882	14.228814
9	Bank Danamon Indonesia Tbk	19.045347	19.080964	19.118268
10	Bank Ganesh Tbk	15.318948	15.386154	15.495492
11	Bank Ina Perdana Tbk	15.164667	15.476103	15.948219
12	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	18.604596	18.632047	18.763802
13	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	17.953698	18.155612	18.241787
14	Bank Maspion Indonesia Tbk	15.716726	15.839648	16.129087
15	Bank Mandiri (Persero) Tbk	13.999707	14.091826	14.172719
16	Bank Bumi Arta Tbk	15.803011	15.844665	15.900345
17	Bank CIMB Niaga Tbk	19.401941	19.430342	19.453665
18	Bank Mayapada Indonesia	18.994666	18.939967	18.970098

No.	Nama Bank	Tahun		
		2018	2019	2020
19	Bank Permata Tbk	18.845248	18.899714	19.102393
20	Bank Sinarmas Tbk	17.24136	17.414453	17.613514
21	Bank of India Indonesia Tbk	15.175656	15.203656	15.129601
22	Bank BTPN Tbk	18.439692	19.01749	19.018319
23	Bank Mayapada Internasional Tbk	18.281096	18.352496	18.277416
24	Bank China Construction Bank Indonesia Tbk	16.587629	16.754338	17.043765
25	Bank Mega Tbk	18.243489	18.428687	18.535817
26	Bank OCBC NISP Tbk	18.972166	19.012387	19.144828
27	Bank National Nobu Tbk	16.2831	16.391742	16.435671
28	Bank Pan Indonesia Tbk	19.149216	19.16873	19.200313
29	Bank Woori Saudara Indonesia Tbk	17.204355	17.424704	17.454515
	Minimum	13.999707	14.091826	14.172719
	Maximum	20.51078	20.638785	20.608234
	Rata –Rata	17.096044	17.487061	17.424283

Sumber : idx.co.id (data diolah)

Pada lampiran Tabel 12. diatas jika dilihat dari besaran angka rata-rata menunjukkan angka yang bervariasi, dimana angka pada tahun 2018 yaitu sebesar 17.096044 dan mengalami kenaikan di tahun 2019 menjadi 17.487061, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 17.424283. Dimana pada tahun 2019 total aset bank umum meningkat ditopang karena adanya pertumbuhan kredit yang meningkat. Dan pada 2020 aset bank mengalami penurunan hal itu dikarenakan adanya pandemi yang membuat permintaan kredit menurun, disisi lain adanya restrukturisasi kredit sehingga menahan pertumbuhan aset bank

Sementara itu dari seluruh bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini, diketahui bahwa Bank Negara Indonesia Tbk menjadi salah satu bank yang memiliki jumlah total aset yang paling tinggi pada tahun 2018, 2019 dan tahun 2020 yaitu dengan besaran 20.51078 pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 sebesar 20.638785 diraih oleh Bank Central Asia Tbk, sedangkan pada tahun 2020 sebesar 20.608234 diraih oleh Bank Negara Indonesia Tbk . Sementara itu, Bank Mandiri (Persero) Tbk menjadi salah satu bank yang memiliki jumlah total aset yang paling rendah ditahun 2018, 2019 dan 2020 dengan angka sebesar yaitu sebesar 13.999707 pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 yaitu sebesar 14.091826, kemudian di tahun 2020 sebesar 14.172719.

4.2.5 Variabel Suku Bunga

Data suku bunga dalam penelitian ini diambil dari rata-rata suku bunga bulanan yaitu dengan cara menjumlahkan suku bunga bulanan kemudian di bagi dengan dua belas bulan, maka akan menghasilkan rasio angka suku bunga tahunan. Berikut ini data suku bunga yang menjadi variabel dalam penelitian ini pada tahun 2018-2020 sebagai berikut :

Tabel 7. Data Suku Bunga Perbulan (%)

Bulan	Tahun		
	2018	2019	2020
Januari	4,25	6	5
Februari	4,25	6	4,75
Maret	4,25	6	4,5
April	4,25	6	4,5
Mei	4,75	6	4,5
Juni	5,25	6	4,25
Juli	5,25	5,75	4
Agustus	5,5	5,5	4
September	5,75	5,25	4
Oktober	5,75	5	4
November	6	5	3,75
Desember	6	5	3,75
Minimum	4,25	5	3,75
Maximum	6	6	5
Rata-Rata	5,104167	5,625	4,25

Sumber : *idx.co.id* (data diolah)

Pada Tabel 13. yang terlampir diatas, menunjukkan bahwa suku bunga tertinggi diperoleh pada tahun 2018 dan 2019 dan suku bunga terendah diperoleh pada tahun 2020. Jika dilihat berdasarkan nilai rata-rata suku bunga tersebut menunjukkan bahwa tingkat suku bunga selama 3 tahun mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Dampak dari adanya perubahan suku bunga yang tidak menetap, maka akan berpengaruh pada pendapatan yang akan diterima oleh bank. Kenaikan suku bunga pada tahun 2018-2019 tidak terlalu jauh karena keputusan tersebut sejalan dengan berbagai pertimbangan perekonomian, baik secara global maupun domestik. Dan ada faktor lain yang menyebabkan suku bunga mengalami kenaikan dan penurunan yaitu disebabkan oleh persediaan dan permintaan kredit,

inflasi, pertumbuhan ekonomi.

4.2.6 Hasil Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menerangkan atau mendeskripsikan tentang sesuatu yang sudah diolah dengan maksud untuk menggambarkan hasil dari data variabel yang dipakai dalam penelitian. Hasil statistik deskriptif ini berupa nilai rata-rata (*mean*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai terendah (*minimum*), dan tingkat penyimpangan (*standar deviasi*). Berikut hasil statistik deskriptif dari setiap variabel dalam penelitian ini:

Tabel 8. Hasil Statistik Deskriptif

	Return On Asset	Likuiditas	Efisiensi Operasional	Ukuran Bank	Suku Bunga
Mean	0.015149	0.891287	0.852632	17.37131	0.050000
Median	0.015000	0.871000	0.872000	17.41400	0.051000
Maximum	0.040000	1.631000	1.194000	20.63900	0.056000
Minimum	0.001000	0.393000	0.518000	14.00000	0.043000
Std. Dev.	0.010673	0.237324	0.119507	1.788600	0.005385
Observations	87	87	87	87	87

Sumber: E-views 9 (data diolah)

Hasil Statistik Deskriptif yang sudah terlampir diatas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Variabel Kinerja Keuangan

Variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Asset*. Dari keseluruhan sampel dalam penelitian ini yaitu Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki rata-rata *Return On Asset* selama 2018-2020 sebesar 0.015149 atau 15.14% dengan *Return On Asset* tertinggi sebesar 0.040000 atau 4% pada tahun 2018 dan 2019 yang diraih oleh Bank Central Asia Tbk, hal itu dikarenakan BCA mencatat pertumbuhan kredit di berbagai segmen serta membukukan peningkatan CASA. Kepercayaan nasabah pada layanan keuangan BCA telah mendukung pencapaian kinerja bisnis BCA yang berkelanjutan, dan BCA menciptakan inovasi untuk memenuhi nasabah semakin berkembang. Keunggulan dalam perbankan transaksi terus mendukung peningkatan dana inti BCA yang berupa dana giro

dan tabungan (CASA). BCA mencatat pertumbuhan DPK sebesar 10.4%. Sementara itu Bank Ganesh Tbk menjadi salah satu bank yang memiliki tingkat rasio terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 0.0010000 atau 0.1%, karena rasio LDR mengalami penurunan dan sejalan dengan meningkatnya dana pihak ketiga namun outstanding menurun. Kemudian dengan standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-rata yaitu sebesar 0.010673 atau 1.06% maka dapat ditarik kesimpulan bahwa antara nilai maksimum dan nilai minimum tidak jauh berbeda.

2. Variabel Likuiditas

Selama periode 2018-2020 rata-rata likuiditas pada 29 Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki nilai rata-rata sebesar 0.891287 atau 89.12%. Dengan nilai likuiditas paling tinggi sebesar 1.631000 atau 163.1% yang diraih oleh Bank BTPN Tbk pada tahun 2019, hal itu karena kredit Bank BTPN melonjak hingga 108%, dan Bank BTPN mampu menjaga penyaluran kreditnya tetap sehat sehingga tidak ada rasio kredit bermasalah. Bank BTPN juga memiliki LCR sebesar 219% dan NSFR sebesar 113%, hal itu jauh di atas ketentuan minimum regulator 100%. LCR merupakan instrumen untuk menghitung rasio likuiditas jangka pendek, dan NSFR untuk menghitung rasio likuiditas jangka panjang. Nilai likuiditas terendah oleh Bank Capital Indonesia Tbk yaitu sebesar 0.393000 atau 39.3% pada tahun 2020, karena adanya pandemi sehingga OJK melakukan restrukturisasi kredit yang berakibat pada likuiditas bank. Kemudian dengan standar deviasi sebesar 0.237324 atau 23.73% yang dimana lebih kecil dari nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa nilai maksimum dan nilai minimum tidak jauh berbeda.

3. Variabel Efisiensi Operasional

Dilihat dari Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24.DPNP 2011 yang menunjukkan bahwa nilai tertinggi tingkat efisiensi operasional yaitu sebesar 89%, jika dilihat dari rata-rata efisiensi operasional dari 29 Bank Umum Konvensional yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 0.852632 atau 85.26% yang berarti jauh lebih kecil dari 89%, maka dapat disimpulkan bahwa dari 29 bank selama periode 2018-2020 dapat dikatakan

memiliki tingkat efisiensi yang baik dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Nilai efisiensi operasional tertinggi diraih oleh Bank Sinarmas Tbk pada tahun 2019 yaitu sebesar 1.194000 atau 119.4%, peningkatan tersebut karena adanya kenaikan bunga yang cukup tinggi sehingga bentuk pemenuhan DPK sejalan dengan arahan regulator. Sedangkan nilai efisiensi operasional terendah diperoleh oleh Bank Central Asia Tbk pada tahun 2020 yaitu sebesar 0.518000 atau 51.8, hal tersebut karena Bank BCA tetap melakukan efisiensi dengan mengoptimalkan transaksi melalui layanan digital dan transaksi non tunai. Dengan memiliki standar deviasi sebesar 0.119507 atau 19.95% yang lebih kecil dari nilai rata-rata, maka dapat disimpulkan bahwa nilai maximum dengan nilai minimum memiliki nilai yang tidak jauh berbeda.

4. Variabel Ukuran Bank

Dalam penelitian ini Logaritma natural Total Aset (LnTA) menjadi alat ukur yang digunakan pada variabel ukuran bank. Dari seluruh sampel dalam penelitian ini memiliki nilai rata rata total aset selama periode 2018-2020 sebesar 17.37131 atau 1.737%, dengan total aset tertinggi sebesar 20.63900 atau dalam jutaan rupiah sebesar 91,898,9312 yang diraih oleh Bank Central Asia Tbk pada tahun 2019, hal tersebut dikarenakan Bank BCA mampu nyalurkan kreditnya senggga mencapai angka 9.5% secara tahunan. Sedangkan total aset yang terendah diraih oleh Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2019 sebesar 14.00000 atau dalam nominal jutaan rupiah sebesar 1,318,264, hal itu karena lambatnya pertumbuhan kredit. Dengan standar deviasi sebesar 1.788600 atau 178.86% yang lebih kecil dari nilai rata-rata, maka disimpulkan bahwa nilai maximum dan nilai minimum tidak jauh berbeda.

5. Variabel Suku Bunga

Rata-rata nilai suku bunga selama periode 2018-2020 dari 29 bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebesar 0.050000 atau 5%. Nilai suku bunga tertinggi yaitu pada tahun 2019 yaitu sebesar 0.056000 atau 5.6%, sedangkan pada tahun 2020 menjadi tahun yang memiliki nilai suku bunga terendah yaitu sebesar 0.043000 atau sebesar 4.3%. Dengan standar deviasi sebesar 0.005385 atau 0.53% dimana nilai tersebut lebih kecil dari pada nilai

rata-rata, maka hal tersebut bisa disimpulkan bahwa nilai maximum dan nilai minimum tidak jauh berbeda. Faktor suku bunga mengalami kenaikan atau penurunan disebabkan karena bank butuh dana cepat untuk meningkatkan suku bunga simpanan, target laba bank, peran penting pemerintah, kualitas jaminan nasabah, dan jangka waktu menentukan besaran bunga.

4.3 Uji Hipotesis dan Analisis

4.3.1 Metode Analisis Regresi Data Panel

Untuk dapat menentukan estimasi yang tepat dalam metode analisis regresi ata panel dalam penelitian ini, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian, yaitu Uji Chow (Uji F *Restricted*) yang digunakan dalam memiliki model *Common Effect* atau *Fixed Effect*, sedangkan Uji *Haussman* digunakan untuk memilih model *Fixed Effect* atau *Random Effect*, serta Uji *Langrange Multiplier* yang dipergunakan untuk memilih model antara *Random Effect* dengan *Common Effect*.

4.3.1.1 Uji Chow (Uji F *Restricted*)

Uji ini digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* atau *Fixed Effect Model*, yang dimana untuk memilih yang terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini hipotesisi dalam Uji Chow:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Berdasarkan dari hipotesis diatas, maka H_0 ditolak apabila nilai probabilitas Cross section *Chi-square* lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05. Sebaliknya, H_0 akan diterima apabila nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* lebih besar dari nilai signifikansi 0.05. Berikut dibawah ini hasil Uji Chow:

Tabel 9. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.390026	(28,54)	0.0030
Cross-section Chi-square	70.135146	28	0.0000

Sumber: E-views 9 (data diolah)

Berdasarkan hasil Uji Chow pada Tabel 15. yang terlampir diatas, nilai probabilitas *Cross-section* F sama dengan 0.0030 atau lebih kecil daripada nilai signifikansi 0.05. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut menjelaskan bahwa model *Common Effect* kurang cocok digunakan sebagai model estimasi dalam penelitian ini dan model *Fixed Effect* lebih baik digunakan sebagai model estimasi.

4.3.1.2 Uji Hausman

Uji ini digunakan saat akan menentukan model estimasi mana yang lebih cocok antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model*, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

Berdasarkan hipotesis tersebut, dapat ditentukan apabila nilai probabilitas *Cross-section random* lebih kecil dari nilai signifikansi 0.05 akan menolak H_0 dan menerima H_1 . Sebaliknya, apabila nilai probabilitas *Cross-section random* lebih besar dari nilai signifikansi 0.05 maka hasil tersebut menerima H_0 dan menolak H_1 . Di bawah ini ialah hasil Uji Hausman melalui program E-views 9:

Tabel 10. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

Sumber: E-views 9(data diolah)

Dari hasil uji pada Tabel 16. tersebut, nilai probabilitas *Cross-section random* sama dengan 1.0000 atau lebih besar daripada nilai signifikansi 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut menjelaskan bahwa model *Fixed Effect* kurang cocok digunakan sebagai model estimasi dalam penelitian ini, sementara *Random Effect Model* lebih baik dipakai sebagai model estimasi dalam penelitian ini.

4.3.1.3 Uji Lagrange Multiplier

Dari yang telah dilakukan Uji F *Restricted* serta Uji *Hausman*, jadi dapat dikatakan bahwa model yang terbaik untuk dipilih dalam penelitian ini yaitu *Random Effect Model*, kemudian dapat dibuktikan kembali model yang lebih baik dengan melakukan Uji *Lagrange Multiplier*, dimana uji ini dapat dipergunakan bawasannya untuk melihat model terbaik antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model*. Berikut ini hipotesis dalam Uji LM :

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

Terlihat dari hipotesis tersebut praduga sementara yaitu H_0 diterima dan H_1 tidak dapat diterima jika nilai probabilitas (*Cross Section* > 0.05) maka *Common Effect Model* yang akan dipilih, tetapi jika H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan nilai probabilitas (*Cross Section* < 0.05) maka model yang dipilih *Random Effect Model*. Berikut ini olahan Uji LM:

Tabel 11. Uji *Lagrange Multiplier*

	<i>Test Hypothesis</i>		
	<i>Cross-section</i>	<i>Time</i>	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	4.290833 (0.0383)	1.092756 (0.2959)	5.383589 (0.0203)

Sumber: E-views 9 (data diolah)

Dari hasil olahan yang sudah terlampir diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai probabilitas (*Cross Section* < 0.05) atau (0.0383 < 0.05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka model yang terbaik dipilih untuk penelitian ini yaitu *Random Effect Model*.

4.3.1.4 *Random Effect Model*

Atas dasar dari hasil Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* yang telah dilakukan, maka didapatkan bahwa model estimasi yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini yaitu *Random Effect Model*. Berikut ini dilampirkan hasil dari variabel-variabel bebas (variabel X) terhadap variabel terikat (variabel Y) dengan menggunakan *Random Effect Model*.

Tabel 12. *Random Effect Model*

Variable	Coefficient
C	0.045418
Likuiditas	0.003074
Efisiensi Operasional	-0.063587
Ukuran Bank	0.000434
Suku Bunga	0.273474

Sumber: E-views 9 (data diolah)

Dari hasil pengujian *Random Effect Model* maka didapatkan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = 0.045418 + 0.003074 - 0.063587 + 0.000434 + 0.273474$$

1. Menurut Tabel 18. yang terlampir diatas, ditunjukkan bahwa hasil uji regresi untuk variabel dependen atau variabel independen yang memiliki nilai *costanta* sebesar 0.045418. Hal itu mempunyai arti bahwa variabel likuiditas, efisiensi operasional, ukuran bank dan suku bunga memiliki nilai *costanta* 0 (nol), maka nilai return on asset yaitu sebesar 0.045418.
2. Variabel Likuiditas diproksikan dengan LDR memiliki nilai *coefficient* sebesar 0.003074 yang berarti bahwa setiap kenaikan LDR senilai 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai tetap maka ROA juga akan meningkat sebesar 0.003074. Hasil ini mengisyaratkan bahwa adanya hubungan positif antara LDR dengan ROA, yang artinya apabila terjadi kenaikan pada LDR maka ROA pun akan mengalami peningkatan.
3. Variabel Efisiensi Operasional yang diproksikan dengan BOPO yang memiliki nilai *coefficient* -0.063587 berarti bahwa setiap kenaikan BOPO senilai 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai tetap maka ROA juga akan terjadi penurunan sebesar 0.063587. Hasil ini mengisyaratkan bahwa adanya hubungan negatif antara BOPO dengan ROA, yang memiliki arti apabila terjadi kenaikan pada BOPO maka ROA mengalami penurunan.
4. Variabel Ukuran Bank yang diproksikan menggunakan Logaritma natural Total Aset (LnTA) memiliki *coefficient* sebesar 0.000434 yang berarti setiap kenaikan LnTA senilai 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai tetap maka ROA juga akan meningkat sebesar 0.000434. Hal ini mengisyaratkan bahwa adanya hubungan positif antara LnTA dengan ROA

yang berarti apabila terjadi kenaikan pada LnTA maka ROA pun akan mengalami peningkatan.

5. Variabel Suku Bunga yang memiliki *coefficient* sebesar 0.273474, berarti bahwa setiap kenaikan Suku Bunga senilai 1 satuan dengan asumsi bahwa variabel lain bernilai tetap maka ROA akan meningkat sebesar 0.273474. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara Suku Bunga dengan ROA yang apabila terjadi kenaikan pada Suku Bunga maka ROA akan mengalami peningkatan.

4.3.2 Uji Hipotesis

4.3.2.1 Uji Parsial (Uji t)

Pada penelitian ini penggunaan Uji Parsial (Uji t) digunakan dalam rangka untuk menguji bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji Parsial (Uji t) dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai $t_{\text{statistik}}$ dengan t_{tabel} dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

H_a : Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen

Jika $t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$ berarti hasil uji menolak H_0 dan menerima H_a , artinya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Namun sebaliknya, apabila $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$, berarti hasil uji menerima H_0 dan menolak H_a , dimana variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, jika nilai $t_{\text{statistik}}$ adalah negatif, maka ketentuan yang berlaku ialah ketika $t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$, maka hasil uji menolak H_0 dan menerima H_a . Nilai dari t_{tabel} dapat diketahui dengan cara menghitung derajat bebas atau *degree of freedom* (df). Nilai df dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$df = \text{jumlah observasi } (N) - \text{jumlah variabel } (k)$$

$$df = 87 - 5 = 82$$

Melalui tabel distribusi dengan nilai signifikansi sebesar 0.05, maka didapatkan nilai tabel yang sesuai dengan penelitian ini ialah sebesar 1.98932.

Penentuan keputusan hipotesis melalui Uji t dapat pula dilaksanakan dengan melakukan perbandingan antara nilai signifikansi, yaitu 0.05 dengan nilai

probabilitas masing-masing variabel independen. Bila nilai probabilitas berada dibawah angka nilai signifikansi, maka berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas lebih besar daripada nilai signifikansi 0.05, maka diartikan sebagai tidak adanya pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut ini melampirkan hasil Uji t yang dilakukan menggunakan E-views 9:

Tabel 13. Hasil Uji t

Variable	t-Statistic	Prob.
C	3.696771	0.0004
Likuiditas	0.873269	0.3851
Efisiensi Operasional	-9.319962	0.0000
Ukuran Bank	0.896379	0.3727
Suku Bunga	2.375199	0.0199

Sumber: E-views 9 (data diolah)

Dari hasil uji yang terlampir diatas, maka dapat dielaborasikan bagaimana hubungan variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Likuiditas terhadap *Return On Asset*

Jika dilihat pada hasil Uji t yang terlampir di Tabel 19, dapat diketahui bahwa nilai $t_{\text{statistik}}$ pada variabel likuiditas sebesar $0.873269 < 1.98932$ dan sementara itu nilai probabilitas sebesar 0.3991 ($0.3851 > 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa menerima H_0 dan menolak H_a , yang berarti bahwa variabel Likuiditas yang diukur menggunakan LDR tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *Return On Asset*.

2. Efisiensi Operasional terhadap *Return On Asset*

Pada data di atas Tabel 19, melampirkan data bahwa nilai $t_{\text{statistik}}$ pada variabel efisiensi operasional sebesar $-9.319962 < -1.98932$ dan sementara itu nilai probabilitas sebesar 0.0000 ($0.0000 < 0.05$). Maka dapat disimpulkan bahwa uji tersebut menolak H_0 dan menerima H_a yang berarti variabel efisiensi operasional yang menggunakan alat ukur BOPO berpengaruh dan signifikan terhadap *Return On Asset*.

3. Ukuran Bank terhadap *Return On Asset*

Data pada Tabel 19. menunjukkan bahwa nilai $t_{\text{statistik}}$ pada variabel ukuran bank sebesar $0.896379 < 1.98932$ dan kemudian nilai probabilitasnya lebih

besar dari nilai signifikan sebesar 0.05 yang menunjukkan angka $0.3727 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa uji tersebut menerima H_0 dan menolak H_a yang menandakan bahwa variabel ukuran bank yang diukur menggunakan LnTA tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

4. Suku Bunga terhadap *Return On Asset*

Merujuk pada hasil Uji t pada Tabel 19. dapat diketahui bahwa nilai $t_{\text{statistik}}$ pada variabel suku bunga yaitu sebesar $2.375199 > 1.98932$ dan sementara itu nilai probabilitasnya lebih kecil dari nilai signifikan 0.05 yang menunjukkan angka $0.0199 < 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa uji tersebut menolak H_0 dan menerima H_a yang memiliki arti bahwa variabel suku bunga berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

4.3.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi atau yang disebut juga dengan uji R^2 bertujuan untuk mengetahui seberapa berpengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dimana dalam penelitian ini terdapat 4 variabel independen, yaitu variabel Likuiditas (LDR), Efisiensi Operasional (BOPO), Ukuran Bank (LnTA) dan Suku Bunga, dan variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan (ROA). Pengaruh tersebut dapat tercermin melalui nilai koefisien determinasi dengan rentang nilai dari 0 hingga 1 atau 0% - 100%. Semakin nilai koefisien determinasi mendekati 1 atau 100% maka variabel independen yang digunakan mampu menjelaskan dengan baik pengaruhnya pada variabel dependen. Namun, jika nilai koefisien determinasi berangka kecil atau mendekati 0, berarti masih terdapat keterbatasan kemampuan bagi variabel independen dalam menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependennya. Berikut ialah hasil uji koefisien determinasi untuk penelitian ini:

Tabel 14. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.564809	Mean dependent var	0.010018
Adjusted R-squared	0.543580	S.D. dependent var	0.008293
S.E. of regression	0.005603	Sum squared resid	0.002574
F-statistic	26.60575	Durbin-Watson stat	1.677185
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: E-views 9 (data diolah)

Dari hasil uji koefisien determinasi yang tertera pada Tabel 20. tersebut, bahwa nilai koefisien determinasi tercermin dari nilai *Adjusted R-squared* dikarenakan penggunaan variabel independen yang lebih dari 1 variabel. Dengan besaran nilai koefisien *Adjusted R-squared* senilai 0.543580 atau sebesar 54.35%, maka dapat diinterpretasikan bahwa variabel dependen dalam penelitian ini, yaitu Kinerja Keuangan (ROA) dapat dijelaskan secara baik oleh keempat variabel independen, yaitu Likuiditas (LDR), Efisiensi Operasional (BOPO), Ukuran Bank (LnTA) dan Suku Bunga. Sementara tersisa 45.65% merupakan pengaruh dari variabel lain yang digunakan di luar model penelitian

4.4 Pembahasan

Hasil analisa yang sudah dilakukan dapat memberi penjelasan mengenai variabel independen terhadap variabel dependen pada 29 sampel bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian selama tiga tahun, dan hasil pembahasan akan dibahas di bawah ini:

4.4.1 Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

Pada hasil uji t yang terlampir pada Tabel 19, menunjukkan nilai tstatistik pada variabel likuiditas memiliki angka yang lebih kecil dari pada nilai ttabel yaitu sebesar $0.873269 < 1.98932$, dengan nilai probabilitas yang lebih besar dari pada nilai signifikan yaitu sebesar $0.3851 > 0.05$ yang berarti pada angka tersebut menunjukkan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dari hasil Uji t tersebut variabel likuiditas memiliki nilai yang positif yang menandakan bahwa adanya hubungan positif antara likuiditas dengan kinerja keuangan yang berarti jika likuiditas mengalami kenaikan, maka kinerja keuangan (ROA) pun ikut mengalami kenaikan.

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio yang dipergunakan sebagai acuan apakah suatu bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau tidak. Rasio ini membandingkan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Dari variabel likuiditas ini bank mengambil pendapatan dengan berupa bunga tabungan, deposit dan giro atau bentuk lainnya yang memperoleh keuntungan dengan menyalurkan kembali kepada masyarakat berupa kredit. Besarnya nilai

LDR mengarahkan pada melonjaknya kredit tersalurkan ke masyarakat. Selain itu juga tingginya nilai LDR menggambarkan kepercayaan diri dan keyakinan bank akan peningkatan keuntungan yang akan bank peroleh dengan sedikit risiko yang akan terjadi. Semakin besar jumlah kredit yang disalurkan oleh bank akan meningkatkan pendapatan yang akan diperoleh. Pendapatan yang akan bank peroleh dari kegiatan tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan modal bank serta kewajiban jangka pendek bank, dimana kewajiban tersebut berupa pengembalian dana yang dilakukan ketika nasabah mengajukan pencairan atas dana yang telah mereka simpan di bank. Dalam arti lain, bank dengan tingkat LDR yang tinggi mencerminkan keadaan dimana bank tergolong likuid dan tetap dapat bertindak seimbang, dimana bank dapat terus mengabdikan pengajuan pinjaman yang dilakukan oleh nasabah dengan pengembalian dana simpanan nasabah ketika dibutuhkan. Kecakapan bank dalam menjaga likuiditasnya juga akan berdampak pada kepercayaan nasabah untuk tetap menyimpan kelebihan dana mereka kepada bank. Batas wajar LDR menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/14/PBI/2016 ialah berkisar antara 78% - 92%. Jika bank melakukan mengembangkan kredit ke dana pihak ketiga dalam jumlah besar, maka semakin tinggi kredit yang diberikan oleh bank maka pendapatan bunga kredit akan semakin meningkat yang berpengaruh pada tingginya profitabilitas bank yang bersangkutan, sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan bank akan meningkat.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA, maka dari 29 sampel penelitian ini terdapat 15 bank yang memiliki pengaruh positif terhadap ROA yaitu meningkatnya rasio LDR diikuti juga dengan peningkatan ROA. Contohnya terdapat pada Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk membukukan rasio LDR ditahun 2019 sebesar 91.59 jika dibandingkan pada tahun 2018 sebesar 86.73. Peningkatan tersebut diindikasikan akibat adanya jumlah kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga yang melonjak ditahun 2019. Hal tersebut berdasarkan laporan keuangan yang telah terlampir membuktikan bahwa Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk telah berhasil mencapai angka pencapaiannya yaitu sebesar 99.53% yang hampir nyaris mendekati angka 100%, yang mengakibatkan profitabilitas yang diprosikan

dengan *Return On Asset* ikut mengalami peningkatan sebesar 0.31 yang melebihi target yaitu sebesar 0.29..

Dan dari 29 sampel penelitian ini terdapat 10 bank yang mengalami penurunan LDR tetapi ROA meningkat atau LDR memiliki hubungan negatif terhadap ROA, contoh seperti yang terjadi pada Bank Capital Indonesia Tbk membukukan penurunan nilai LDR sebesar -21.22% dari tahun 2019 yaitu sebesar 60.55% menjadi 39.33% di tahun 2020, dimana nilai tersebut dalam batas tidak normal tingkat likuiditas sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Hal itu pun diikuti dengan peningkatan ROA di tahun 2020 yaitu sebesar 0.44% jika dibandingkan dengan tahun 2019 yaitu sebesar 0.13%.

Hasil penelitian ini memunculkan hasil yang selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Cuandra dan Setiawan, (2020) Nih Luh dan I Made (2020), Mulyani dan Budiman (2017), Dendi dan Eddy (2021), Elis (2017) yang memunculkan hasil penelitian bahwa Likuiditas yang diproksikan dengan LDR menyatakan bahwa hasil tidak signifikan dan memiliki pengaruh secara positif signifikan terhadap *Return On Asset*.

4.4.2 Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Keuangan

Pada hasil uji t yang terlampir pada Tabel 19, menunjukkan nilai $t_{\text{statistik}}$ pada variabel efisiensi operasional memiliki angka yang lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} yaitu sebesar $-9.319962 < -1.98932$, dengan nilai probabilitasnya dibawah nilai signifikan yaitu $0.0000 < 0.05$ yang berarti pada angka tersebut menunjukkan bahwa variabel efisiensi operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dari hasil Uji t tersebut variabel efisiensi operasional memiliki nilai yang negatif yang menandakan bahwa adanya hubungan negatif antara efisiensi dengan kinerja keuangan yang berarti jika efisiensi operasional mengalami kenaikan, maka kinerja keuangan pun akan ikut mengalami penurunan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jika BOPO mengalami penurunan maka ROA akan meningkat hal itu sesuai dengan teori yang menyatakan jika rasio BOPO menurun maka rasio ROA akan meningkat. Rasio BOPO menggambarkan dan mengukur tingkat efisiensi suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, termasuk menyalurkan kredit. Peningkatan nilai BOPO

menandakan bahwa terdapat pengeluaran biaya yang lebih besar dari pada pendapatan yang diterima oleh bank sehingga mengindikasikan bank yang kurang efisien dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Sehingga bank yang tidak efisien dapat memicu munculnya risiko dari aktivitas usaha bank. Maka dari itu demi mencegah terjadinya pembengkakan risiko, maka bank akan lebih berhati-hati dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Sebaliknya, bank dengan nilai BOPO yang rendah mencerminkan bank yang efisien. Efisiensi bank tersebut meningkatkan taraf optimisme bank untuk terus menciptakan keuntungan melalui kegiatan operasionalnya sehingga bank akan mengoptimalkan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendorong dan memaksimalkan kegiatan operasionalnya.

Seperti pada Bank Amar Indonesia Tbk, dimana tingkat efisiensi Bank yang diukur dengan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) mengalami penurunan dimana rasio menjadi 89.44% ditahun 2019 dibandingkan tahun 2018 sebesar 93.69%, penurunan atas rasio BOPO menunjukkan Bank mampu menjaga tingkat efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional dengan baik. Hal tersebut diikuti dengan peningkatan ROA Bank menjadi 2.99% dibandingkan dengan tahun 2018 yang mencapai 1.59%. Dalam penelitian ini terdapat 11 Bank yang memiliki pengaruh negatif yaitu mengalami penurunan BOPO diikuti dengan kenaikan ROA.

Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh V Ratna dkk (2018), Bambang (2018) Asyiqah dan Mulia (2021), Setya dkk (2021), Panji dkk (2021), Sri dkk (2021), Adhalia dan Nana (2021), Syamsiah dkk (2021) yang menemukan hasil bahwa efisiensi operasional yang diprosikan dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

4.4.3 Pengaruh Ukuran Bank terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji t yang terlampir pada Tabel 19., menunjukkan nilai $t_{statistik}$ pada variabel ukuran bank memiliki angka yang lebih kecil dari pada nilai t_{tabel} yaitu sebesar $0.896379 < 1.98932$, dengan nilai probabilitasnya dibawah nilai signifikan yaitu $0.3727 > 0.05$ yang berarti pada angka tersebut menunjukkan bahwa variabel ukuran bank yang diprosikan dengan LnTA tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dari hasil Uji t tersebut variabel ukuran bank memiliki

nilai yang positif yang menandakan bahwa adanya hubungan positif antara LnTA dengan ROA yang berarti jika LnTA mengalami kenaikan, maka kinerja keuangan pun akan ikut mengalami kenaikan juga.

Penelitian ini melahirkan hasil yang bertolak belakang dengan hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya. Dimana pada hipotesis tersebut dinyatakan bahwa LnTA atau ukuran bank memiliki pengaruh terhadap ROA, hal tersebut juga bertentangan dengan teori dimana jika LnTA meningkat maka ROA pun meningkat. Dari 29 sampel dalam penelitian ini terdapat 26 Bank yang memiliki pengaruh negatif yaitu mengalami meningkat pada rasio LnTA tetapi ROA mengalami penurunan. Seperti contoh pada Bank Maybank Indonesia Tbk mengalami perlambatan ekonomi indonesia di tahun 2019 yaitu Maybank Indonesia membukukan posisi laporan keuangan dengan pertumbuhan aset yang terbatas yaitu menurun sebesar 4.8% menjadi Rp169.1 Triliun dibanding aset pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 177.5 Triliun. Penurunan aset tersebut dikarenakan penyaluran kredit yang lebih rendah dibanding tahun 2018. Sehingga ROA pun ikut menurun menjadi 1.45 jika di bandingkan dengan ROA 2018 sebesar 1.74.

Dan dalam penelitian ini terdapat 13 Bank yang memiliki pengaruh positif yaitu mengalami kenaikan LnTA dan diikuti dengan ROA yang meningkat. Seperti contoh pada Bank Ina Perdana Tbk membukukan pertumbuhan aset yang meningkat sebesar 36.54% dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2019 pertumbuhan aset sebesar Rp 5.262.429 jika dibanding tahun 2018 pertumbuhan aset sebesar Rp 3.854.174. Bank tetap mampu menjaga performa yang baik dengan cara selalu memastikan peningkatan kualitas aset yang lebih baik, meningkatnya pada pertumbuhan aset tersebut karena Bank Ina Perdana Tbk pada tahun 2019 berhasil meningkatkan kredit yang cukup signifikan yaitu meningkat 42.64% menjadi Rp. 2.460.021 dari Rp 1.724.641 ditahun 2018. Sedangkan dana pihak ketiga berhasil dihimpun melonjak signifikan menjadi Rp. 4.002.762 dari Rp 2.539.232 atau meningkat 57.64%. hal itu yang membuat aset bank meningkat. Karena kredit yang diberikan bank masih tetap sebagai kontribusi terbesar dalam pertumbuhan total aset bank.

Hasil penelitian ini memunculkan hasil yang selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Adlsm (2020), Sutiman (2021) yang menemukan bahwa adanya hubungan positif antara Ukuran Bank dengan Kinerja Keuangan atau yang diprosikan dengan LnTA dengan ROA.

4.4.4 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kinerja Keuangan

Hasil uji t yang terlampir pada Tabel 19, menunjukkan nilai $t_{\text{statistik}}$ pada variabel suku bunga memiliki angka yang lebih besar dari pada nilai t_{tabel} yaitu sebesar $2.375199 > 1.98932$, dengan nilai probabilitasnya dibawah nilai signifikan yaitu $0.0199 < 0.05$ yang berarti pada angka tersebut menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dari hasil Uji t tersebut variabel suku bunga memiliki nilai yang positif yang menandakan bahwa adanya hubungan positif antara suku bunga dengan kinerja keuangan yang berarti jika suku bunga mengalami kenaikan, maka kinerja keuangan pun akan ikut mengalami kenaikan.

Pada tahun 2018 Bank Indonesia melakukan peningkatan Suku Bunga Acuan (BI 7 Day Repo Rate) sebesar 6% ditahun 2018 dari 4.25% ditahun 2017. Berdasarkan laporan industri perbankan pertumbuhan kredit meningkat secara cepat ke angka 11.75% pada tahun 2018 dari 8.10% di tahun 2017. Sedangkan pertumbuhan simpanan menurun ke angka 6.5% pada tahun 2018 dari yang sebelumnya 9.40% pada tahun 2017. Tetapi kedua hal tersebut tidak memenuhi target yang di perkirakan oleh BI sebelumnya yaitu sebesar 12% untuk pertumbuhan kredit dan 10% untuk pertumbuhan simpanan, maka dari itu dari itu BI melakukan peningkatan Suku Bungan Acuan sebesar 6% di tahun 2018. Hal itu untuk meningkatkan pendapatan pada perbankan. Dalam penelitian ini terdapat 8 Bank yang mengalami peningkatan ROA dikarenakan suku bunga acuan atau BI Rate yang digantikan menjadi BI 7 Day Repo Rate menetapkan kebijakan suku bunga sebesar 5.62 dari 5.10 ditahun sebelumnya.

Pada tahun 2019, Bank Indonesia melakukan penurunan Suku Bunga Acuan (BI 7 Day Repo Rate) sebanyak empat kali, dimana penurunan terakhir sebesar 5% dari 6% ditahun 2018 dengan *Deposit Facility* 4.25% dan *Lending Facility* 5.75%. Dengan menurunkan Suku Bunga Acuan, BI berharap imbal hasil aset

keuangan tetap menarik dalam mendukung stabilitas eksternal dan langkah *pre-emptive* BI dalam mendorong momentum pertumbuhan ekonomi ke depan dari dampak perlambatan ekonomi global. BI juga memastikan transmisi pelonggaran kebijakan moneter terus berlanjut untuk mendukung kecukupan likuiditas bank yang memadai dikarenakan pertumbuhan kredit bank sangat berkontribusi besar dalam pertambahan total aset bank sehingga imbal hasil yang didapatkan oleh bank semakin besar. Dan dalam penelitian ini terdapat 3 Bank yang mengalami peningkatan ROA yang dikarenakan oleh penurunan suku bunga acuan.

Hasil penelitian ini memunculkan hasil yang selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Toufan (2018), Yutisa (2018), Rihfenti dkk (2017), dan Vindi (2020) yang menemukan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara suku bunga dengan ROA

4.4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam pelaksanaannya, peneliti menemukan adanya keterbatasan serta kekurangan yang dirasakan dalam menyusun penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Peneliti ini terbatas pada kinerja keuangan sehingga hasil penelitian tidak dapat di generalisir untuk seluruh bank.
2. Keterbatasan dalam mendapatkan data yang lengkap, ada beberapa bank yang tidak menyampaikan laporan keuangannya pada tahun 2018-2020 sehingga memperoleh sampel yang sedikit.